

Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) dengan Career Indecision Pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Angela Kurniawati
angelakurniawati2000@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Andhika Alexander Repi
andhika@ukwms.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Abstrak—*Career indecision* merupakan perasaan bimbang yang dialami para mahasiswa tingkat akhir dalam menentukan karir ke depan. Hal ini menyebabkan para mahasiswa tingkat akhir tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menempuh karir tertentu setelah lulus nanti. Efikasi diri dalam menentukan karir atau disebut sebagai *career decision making self-efficacy (CDMSE)* menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh para mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *career decision making self-efficacy (CDMSE)*. Penelitian ini melibatkan 79 responden mahasiswa tingkat akhir sebagai sampel yang diperoleh dengan teknik sampel *incidental*. Pengukuran kebimbangan karir menggunakan alat ukur *Career Indecision Scale* dan *Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE)* untuk mengukur efikasi diri pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel penelitian ($r = -0,66$, $p = 0,00 < 0,05$). Implikasi dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir dapat mengurangi kebimbangan akan karir dengan cara meningkatkan efikasi diri dalam pembuatan keputusan karir. Para mahasiswa tingkat akhir perlu melakukan asesmen diri termasuk identifikasi terhadap kemampuan personal dan minat terhadap suatu karir tertentu, mulai mengumpulkan informasi mengenai karir yang diminati, menentukan tujuan dalam hidup, membuat perencanaan terhadap apa yang akan dilakukan setelah lulus, termasuk mencari lingkungan yang mampu membangun keyakinan diri mengenai pilihan karirnya. Dukungan orang tua berupa pemberian saran mengenai alternatif karir serta program pengembangan bimbingan karir dari universitas perlu dilakukan untuk mengurangi kebimbangan karir yang dialami oleh para mahasiswa tingkat akhir.

Kata kunci: kebimbangan karir; efikasi diri pengambilan keputusan karir; mahasiswa tingkat akhir

Abstract—*Career indecision is a feeling of doubt experienced by final year students in determining their future careers. This causes final year students to be unsure of their ability to pursue certain careers after graduation. Self-efficacy in determining a career or referred to as career decision making self-efficacy (CDMSE) is an important thing for final year students to have. This study aims to identify the relationship between career decision making self-efficacy (CDMSE). This study involved 79 final year student respondents as a sample obtained by incidental sampling technique. Career indecision is measured using the Career Indecision Scale and Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) to measure career decision-making self-efficacy. The results of this study indicate a significant negative relationship between the two research variables ($r = -0.66$, $p = 0.00 < 0.05$). The implication of this research is that the final student level can reduce career indecision by increasing self-efficacy in making career decisions. Final year students conduct self-assessments including personal abilities and interests in a particular job, collect information about careers of interest, determine goals in life, make plans for what to do after graduation, including finding*

an environment that is able to build self-confidence about choices. Parental support is in the form of providing advice on career alternatives as well as career development programs from universities that need to be carried out to reduce career indecision experienced by final year students.

Keywords: *career indecision; career decision making self-efficacy; final year*

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bekerja. Peserta didik pada tingkat perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Pada saat menjadi mahasiswa di tingkat akhir, mereka diharapkan mampu untuk merencanakan karirnya secara mandiri sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa akhir salah satunya adalah mempersiapkan dan memilih karir (Santrock, 2019). Sebagai mahasiswa tingkat akhir, mereka diharapkan telah siap dalam merencanakan karirnya dengan baik dan memutuskan pilihan karirnya (Nelson, 2021). Para mahasiswa tingkat akhir pun mulai mengeksplorasi dirinya, menemukan berbagai potensi dan kekuatannya, dalam hal bidang pekerjaan atau aktivitas yang akan ditekuni pasca lulus kuliah.

Para mahasiswa tingkat akhir yang sedang berproses menemukan potensi serta mempersiapkan karir akan dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah adanya keraguan

dalam memilih atau menentukan bidang karir yang akan ditekuni setelah lulus kuliah nanti. Penelitian yang dilakukan Dewi (2017) menyatakan bahwa tingkat pengambilan keputusan karir pada 80% dari 40 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat akhir tersebut kurang memiliki pemahaman akan dirinya, kurang memiliki kemampuan akan penalaran tentang dirinya dengan baik dan membandingkan dengan tuntutan karir yang dipilih, serta kurang mampu memahami tuntutan karir yang dipenuhi. Penelitian dari Susilarini (2022) pun menunjukkan bahwa terdapat kecemasan yang cukup tinggi pada mahasiswa tingkat akhir yang akan lulus dalam konteks persiapan kerja.

Peneliti juga melakukan pengambilan data awal pada mahasiswa tingkat di Universitas Katolik Widya Mandala dalam bentuk kuesioner *online* yaitu, melalui *google form*. Berdasarkan hasil data tersebut didapati bahwa 84,3% dari jumlah total 51 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak memiliki rencana karir. Kondisi ini dikarenakan

beberapa alasan, diantaranya ingin fokus pada tugas akhir atau skripsi yang sedang dijalani, kemudian banyaknya pilihan pekerjaan membuat mereka semakin bingung dan bimbang, dan bahkan ada juga responden yang belum memiliki gambaran dunia karir yang jelas sehingga mereka tidak mampu memilih dan memutuskan karir seperti apa yang mereka jalani.

Secara sederhana, para mahasiswa ini mengalami *career indecision*. *Career indecision* adalah kebimbangan dan ketidakmampuan individu dalam menentukan pilihan karirnya (Pratiwi & Akmal, 2018). Individu mengalami kebimbangan dalam menentukan bidang karir apa yang akan dipilih atau karir seperti apa yang akan dijalani ke depannya. *Career indecision* juga berarti ketidakmampuan individu atau kesulitan yang dialami ketika individu menentukan beberapa pilihan karir yang ada maupun ketika individu tidak memiliki gambaran apapun mengenai karirnya di masa depan. *Career indecision* dibentuk oleh beberapa aspek diantaranya: (1) *lack of structur*; (2) *external barriers*; (3) *approach–approach conflict*; dan (4) *personal conflict* (Osipow, 1999).

Shezi (2013), dan Dharma dan Akmal (2019) menyebutkan bahwa kebimbangan dalam memutuskan karir terjadi karena dua faktor, yaitu faktor

eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya dipengaruhi oleh pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat. *Career indecision* juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya seperti dukungan orang tua, peran keluarga, dan nilai-nilai budaya atau etnis tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2019) yang menunjukkan hasil signifikan antara *career indecision* dengan latar belakang budaya individu khususnya dukungan orang tua dan keluarga. Sedangkan, faktor internal diantaranya kurangnya keahlian bersosialisasi, adanya perasaan cemas, kecenderungan untuk mengeluarkan emosi negatif, kesadaran diri dan efikasi diri (Dharma & Akmal, 2019).

Salah satu faktor internal yang dapat menentukan *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir adalah efikasi diri atau *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas (Bandura, dalam Dharma & Akmal, 2019). *Self efficacy* dapat berfungsi sebagai penentu tingkah laku dan aktivitas individu. Dalam perkembangan teori mengenai efikasi diri, aplikasi pengukuran terhadap perilaku karir pertama kali dilakukan oleh Betz dan Hackett (Arlinkasari dkk., 2016). Betz & Hackett (2006) menyatakan bahwa efikasi diri

dapat memberikan pengaruh pada kebingungan karir. Pengukuran efikasi diri dalam konteks karir kemudian disebut sebagai *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE). Dewi (2017), dan Dharma dan Akmal (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa *Career Decision Making Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan tugas atau pekerjaan mengenai karirnya di masa depan. Di Indonesia, konsep mengenai *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dikembangkan oleh Arlinkasari dkk. (2016).

Menurut beberapa penelitian, efikasi dirilah yang paling menentukan bimbang tidaknya mahasiswa tingkat akhir pada saat mengambil keputusan karir (Dewi, 2017; Damayanti & Widyowati, 2018; dan Dharma & Akmal, 2019). Ketika seorang mahasiswa tingkat akhir memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam hal karir, maka kebingungan dalam memilih karir makin rendah. Pada tahun 2015, penelitian Crisan dan Turda juga menemukan bahwa ada keterkaitan antara *career indecision* dan *career decision-making self efficacy* di antara para remaja. Ketika seorang remaja memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dalam hal karir, maka ia cenderung akan terhindar dari kebingungan akan karir.

Penelitian mengenai kebingungan karir sudah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, dari masa ke masa, permasalahan mengenai kebingungan karir pada pelajar masih terjadi. Padahal seharusnya, ketika memasuki tingkat akhir dalam perguruan tinggi, mahasiswa dituntut dapat mempersiapkan karirnya dan memilih karir masa depannya. Hal ini perlu dipenuhi oleh para mahasiswa tingkat akhir sebagai pemenuhan terhadap tugas perkembangan mereka. Jika tugas perkembangan tidak tercapai maka akan muncul berbagai dampak negatif, seperti tidak optimalnya aktivitas sehari-hari, munculnya kecemasan, tidak percaya diri, dan kurang efektif dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (Nelson, 2021). Selain itu, penelitian pada variabel ini lebih didominasi oleh partisipan dengan latar belakang budaya barat yang cenderung individualis. Penelitian mengenai variabel CDMSE masih sangat terbatas karena adanya perbedaan budaya dengan penelitian lainnya (Arlinkasari dkk., 2016). Temuan penelitian yang dilakukan peneliti berbeda karena mengacu pada latar belakang budaya Indonesia yang cenderung kolektivistik. juga Salah satu bentuk budaya kolektivistik dalam konteks karir, yaitu keputusan pemilihan karir pada mahasiswa tingkat akhir ditentukan oleh berbagai pertimbangan baik dari *peer-group*, lingkungan sekitar, dan salah satu

penentu terbesar yaitu orang tua (Pratiwi & Akmal, 2018; dan Sawitri, 2019). Berbagai pemaparan yang telah dijelaskan peneliti mengerucut pada suatu urgensi bahwa kecemasan mahasiswa tingkat akhir perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, peneliti membuat suatu rumusan penelitian bahwa “apakah ada hubungan antara *Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE)* dengan *Career Indecision* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?”. Adapun hipotesis pada penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara *Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE)* dengan *Career Indecision (CI)* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Metode Penelitian

Partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Career Indecision (CI)* dengan variabel tergantungan *Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE)*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 79 orang dengan karakteristik yaitu mahasiswa aktif UKWMS, mahasiswa tingkat akhir (tahun ketiga atau keempat), dan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah proposal skripsi dan skripsi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 29 orang laki-laki dan 50 orang

perempuan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel secara kebetulan yaitu yang secara kebetulan atau *incidental* bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel ini digunakan karena adanya pandemi *covid-19* sehingga peneliti menggunakan *google form* dalam melakukan penyebaran kuesioner.

Alat Ukur Penelitian. Skala *Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE)* terdiri atas 31 item untuk mengukur efikasi diri pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pada alat ukur ini adalah valid (nilai validitas item 0,319-0,793) dan reliabel (nilai *cronbach alpha* = 0,947). Skala *career indecision* terdiri atas 15 item untuk mengukur kebimbangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pada alat ukur ini adalah valid (nilai validitas item 0,375 - 0,654) dan reliabel (nilai *cronbach alpha* = 0,879).

Teknik Analisis Data. Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, dilakukan uji linieritas dan normalitas data. Uji Normalitas untuk melihat apakah seluruh data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Pallant (2007) dikatakan data tersebut normal jika nilai signifikan $\geq 0,05$. Jika nilai signifikan

$\leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi dengan normal. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui status linear dan tidaknya distribusi data. Pallant (2007) juga menyampaikan bahwa uji linieritas terpenuhi jika nilai signifikan $\leq 0,05$. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik paramterik yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment*. Apabila kedua variabel tidak memenuhi uji asumsi, maka akan dilakukan uji statistik non parametrik *Kendall's Tau-B*.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, khususnya di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Peneliti menggunakan kuesioner *online* yakni *google form*. Penyebaran kuesioner ini dilakukan mulai tanggal 5 Oktober hingga tanggal 7 November 2021. Peneliti mulai menyebarkan kuesioner melalui media sosial *Instagram, WhatsApp, Line*, dan mengirimkan *personal chat* kepada teman-teman peneliti untuk membantu menyebarkan melalui berbagai media sosial. Total responden keseluruhan adalah 79 orang dan tidak ada data responden yang digugurkan.

Tabel 1. Kategorisasi *Career Decision Making Self-Efficacy*

Kategorisasi	Batasan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$105,4 < X$	3	3,8%
Tinggi	$86,8 < X \leq 105,4$	32	40,5%
Sedang	$68,2 < X \leq 86,8$	41	51,9%
Rendah	$49,6 < X \leq 68,2$	3	3,8%
Sangat Rendah	$X \leq 49,6$	0	0
Total		79	100%

Berdasarkan di atas dapat dilihat mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 41 responden (51,9%). Selanjutnya, 32 responden berada pada kategori tinggi (40,5%), 3 responden berada pada kategori sangat tinggi (3,8%),

dan 3 responden lainnya berada pada kategori rendah (3,8%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir sebagian besar responden telah memiliki keyakinan pada kemampuan untuk menunjang karirnya.

Tabel 2. Kategorisasi Career Indecision (CI)

Kategorisasi	Batasan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$51 > X$	0	0
Tinggi	$42 < X \leq 51$	1	1,3%
Sedang	$33 < X \leq 42$	25	31,6%
Rendah	$24 < X \leq 33$	32	40,5%
Sangat Rendah	$X \leq 24$	21	26,6%
Total		79	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 32 responden berada pada kategori rendah (40,5%). Kemudian 1 responden berada pada kategori tinggi (1,3%), 25 responden berada pada kategori sedang (31,6%) dan 21 responden berada pada kategori sangat rendah (26,6%).

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden tidak begitu mengalami kebingungan atau kebimbangan dalam menentukan pilihan karirnya di masa depan.

Tabel 3. Tabulasi Silang CDMSE dan CI

		<i>Career Indecision</i>					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi		
<i>Career Decision Making Self-Efficacy</i>	Sangat Tinggi	N	3	0	0	0	3
		%	100%	0%	0%	0%	100%
	Tinggi	N	16	12	5	0	33
		%	48,5%	36,4%	15,2%	0%	100%
	Sedang	N	2	20	18	0	40
		%	5%	50%	45%	0%	100%
	Rendah	N	0	0	2	1	3
		%	0%	0%	66,7%	33,3%	100%
	Sangat Rendah	N	0	0	0	0	0
		%	0%	0%	0%	0%	0%
Total	N	21	32	25	1	79	
	%	26,6%	40,5%	31,6%	1,3%	100%	

Berdasarkan hasil tabulasi silang di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kebingungan karir dengan kategorisasi rendah dan kategori sedang pada keyakinan akan kemampuannya di bidang karir yang akan ditekuni sebanyak 20 responden (50%). Dari hasil ini, dapat ditarik kesimpulan

bahwa hampir sebagian besar mahasiswa akhir pada penelitian ini, memiliki kebingungan atau keraguan akan karirnya dengan kategori rendah dan memiliki keyakinan akan kemampuan karirnya dengan kategori sedang. Artinya, mahasiswa tersebut masih cukup yakin akan kemampuannya di bidang karir

sehingga hal inilah yang membuat mereka sedikit mengalami kebimbangan untuk menentukan karirnya di masa depan.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, dilakukan uji linieritas dan normalitas data. Pada pengujian linieritas data ditemukan bahwa nilai sig menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$) sehingga variabel CDMSE dan CI linier. Pada pengujian normalitas ditemukan bahwa variabel *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) menunjukkan angka 0,059 ($p > 0,05$) yang berarti variabel *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) terdistribusi normal. Pada variabel *Career Indecision* (CI) menunjukkan angka 0,021 ($p > 0,05$) yang artinya data pada variabel *Career Indecision* (CI) tidak terdistribusi normal. Kemungkinan variabel *career indecision* tidak berdistribusi normal, salah satunya berkaitan dengan adanya *outliers*. Artinya, terdapat data ekstrem baik itu ekstrem atas maupun ekstrem kiri. Adanya *outliers* bisa juga disebabkan adanya responden yang mengisi dengan asal-asalan sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Pallant, 2007). Dengan demikian uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi non parametrik, yaitu *Kendall's Tau-B*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan antar variabel CI dengan CDMSE menghasilkan $r = -0.666$ ($p =$

$0.000 < 0.05$) sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *career decision making-self efficacy* dengan *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir UKWMS. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri dalam membuat keputusan karir maka akan semakin rendah kebimbangan akan karir yang dirasakan oleh para mahasiswa tingkat akhir UKWMS. Begitu pula sebaliknya, ketika para mahasiswa tingkat akhir memiliki efikasi diri dalam membuat keputusan karir rendah, maka akan semakin tinggi kebimbangan karir yang dirasakan. Sumbangan efektif variabel *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) terhadap variabel *Career Indecision* (CI) sebesar sebesar 66,6%.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Career Indecision* (CI) dengan *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE). Ketika mahasiswa tingkat akhir memiliki efikasi diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam memilih karir, maka kondisi bimbang akan karir tersebut menjadi rendah. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dalam menentukan karir akan menyebabkan para mahasiswa tingkat akhir merasa bimbang akan karirnya ke depan.

Efikasi diri dalam konteks pemilihan karir merupakan salah satu penentu bagi seorang mahasiswa tingkat akhir supaya tidak mengalami kebimbangan karir. Efikasi diri yang ada pada diri mahasiswa tingkat akhir akan memunculkan keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir (Arlinkasari dkk., 2016). Javed dan Tariq (2016), dan Setiobudi (2017) menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi memungkinkan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan termasuk dalam pemilihan karir. Ketika seseorang memiliki CDMSE yang tinggi, maka meskipun belum mampu stabil dalam konteks pola pemilihan karir, mahasiswa tingkat akhir tetap akan menunjukkan perilaku konsisten dan perasaan lebih yakin terhadap masa depan karirnya. Bahkan, efikasi diri dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 41.3% dalam menurunkan kecemasan akan karir dari para mahasiswa tingkat akhir (Ramadhan, 2018). Penelitian terbaru dari Susilarini (2022) juga menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu ketika mahasiswa tingkat akhir memiliki efikasi diri yang tinggi, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pun akan semakin rendah.

Penelitian Dharma dan Akmal (2019) dan Rahmi (2019) menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang

memiliki efikasi diri menunjukkan suatu karakteristik tertentu. Mahasiswa tingkat akhir tersebut mampu melakukan penilaian diri secara akurat mengenai kemampuan, tujuan, dan nilai-nilai yang dianutnya dalam proses pemilihan karir. Penilaian diri tersebut membuat mahasiswa mampu dalam membuat tujuan serta perencanaan karir ke depan termasuk dalam perumusan alternatif solusi ketika terjadi permasalahan mengenai pemilihan karir (*goal selection, planning, dan problem solving*). Hal ini kemudian dapat membantu para mahasiswa tingkat akhir dalam mengatasi aspek kebimbangan karir, yaitu *personal conflict* ataupun *approach-approach conflict* di mana kebimbangan karir muncul sebagai akibat konflik dari ketidakmampuan individu dalam memilih berbagai pilihan karir yang menarik baginya. Efikasi diri pun memungkinkan mahasiswa tingkat akhir untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan karir yang diminati (*occupational information*). Berbagai informasi ini menjadi salah satu opsi bagi para mahasiswa tingkat akhir dalam mengurangi kekurangan data akan pilihan karir yang kemudian dapat menyebabkan kebimbangan karir. Dalam konteks aspek kedua variabel ini, *occupational information* dapat mengatasi *lack of structure* dari para mahasiswa tingkat akhir. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa

salah satu persoalan yang pada akhirnya memunculkan kebimbangan karir pada mahasiswa tingkat akhir adalah dorongan untuk memenuhi tuntutan sosial dari lingkungan eksternal (*external barriers* dan *personal conflict*). Dalam konteks di Indonesia, budaya kolektivis cukup dominan di mana pilihan karir perlu pula diselaraskan dengan kemauan orang itu. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor dalam kebimbangan karir yang dirasakan oleh para mahasiswa tingkat akhir ini (Sawitri, 2019). Di sisi lain, ketika memiliki efikasi diri, maka para mahasiswa tingkat akhir ini akan mampu membangun keyakinan dari lingkungan dan orang-orang terdekat termasuk orang tua agar mau memberikan dukungan positif mengenai pilihan karirnya (*social affirmation*). Oleh sebab itu, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memperkecil perasaan bimbang yang ada di dalam diri mengenai pilihan karirnya.

Peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *preliminary study* dengan temuan dari hasil penelitian ini. Pada awal penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan kebimbangan karir yang relatif tinggi, adanya hambatan, serta ketidakpahaman dalam penentuan karir. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian, kebimbangan karir yang ditunjukkan oleh para responden berada pada kategori sedang ke rendah

(31,6% dan 40,5%) dan hanya 1,3 % saja yang berada pada kategori tinggi. Artinya, para mahasiswa tingkat akhir ini mulai dapat mengakomodasi perasaan bimbang yang muncul akan pilihan karirnya, mulai dapat mengatasi hambatan dari luar maupun konflik personal.

Kesenjangan yang ditemukan peneliti disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan pertama yaitu adanya selisih jangka waktu pengambilan data *preliminary study* dengan data penelitian yang cukup jauh. *Preliminary Study* dilakukan pada awal tahun sekitar bulan Maret 2021 dan penyebaran kuesioner dilakukan pada akhir tahun sekitar bulan Oktober 2021. Pada selisih waktu tersebut, mahasiswa tingkat akhir memiliki peluang untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai karir baik berupa diskusi dengan berbagai pihak terkait seperti dosen pendamping, orang tua, maupun rekan sebaya. Selain itu, dalam rentang waktu tersebut, bisa saja para mahasiswa tingkat akhir berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan program, webinar, pelatihan. Atau seminar mengenai pengembangan karir baik di fakultas maupun universitas.

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mengadakan *Positive Class Inspiration The Series* dalam rentang waktu Juni-Agustus 2021 yang mengundang beberapa alumni untuk berbagi pengalaman

mengenai bidang karir yang sedang ditekuni sekarang. Kegiatan lain yang diadakan yaitu *Widya Mandala Virtual Education Expo 2021*, yaitu pameran pendidikan yang diadakan oleh Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan dengan topik-topik seputar pengembangan mahasiswa dan karir ke depan. Selain itu, Program Merdeka Belajar yang diadakan oleh pemerintah bisa saja berperan dalam peningkatan *career decision* pada para mahasiswa tingkat akhir ini. Pada program tersebut mahasiswa diberi kesempatan untuk mengadakan magang pada bidang pekerjaan tertentu. Program Merdeka Belajar ini bertujuan agar para mahasiswa mendapatkan gambaran mengenai dunia kerja dan lingkungan kerja yang nantinya akan ditekuni. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan mahasiswa tingkat akhir pada program ini dan ditemukan hasil bahwa magang membuka kesempatan dan gambaran baginya akan dunia pekerjaan sehingga semakin jelas dan lebih terasa nyata. Pengalamannya tersebut membuatnya lebih mampu memutuskan karir seperti apa yang hendak dijalani ke depannya.

Berbagai hal yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tersebut, para mahasiswa tingkat akhir mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan

pengetahuan akan karir yang akan dijalani ke depan, dan mendapatkan pertimbangan dari berbagai kemungkinan pilihan karir yang sama-sama menarik. Mahasiswa tingkat akhir dapat mengatasi kebimbangan akan karir ketika ia dapat mengatasi berbagai aspek kebimbangan karir yang salah satunya adalah *lack of structure* atau kekurangan informasi akan karir, serta *approach-approach conflict* atau konflik karena banyaknya pilihan karir yang menarik (Osipow, 1999). Responden yang berpartisipasi dalam kegiatan magang Program Merdeka Belajar juga melakukan eksplorasi karir sehingga makin memantapkan keputusan akan pilihan karirnya. Hijri dan Akmal (2017) menyebutkan bahwa ketika mahasiswa melakukan eksplorasi karir maka akan mengurangi kebimbangan karir. Eksplorasi karir yang dimaksud adalah suatu aktivitas pencarian atau penggalian informasi yang nantinya memudahkan individu untuk memutuskan dan meninjau berbagai macam karir sebelum akhirnya memutuskannya. Hal inilah yang menjustifikasi bahwa kebimbangan akan karir yang dirasakan oleh para mahasiswa tingkat akhir lebih rendah dari hasil *preliminary study* sebelumnya.

Tingkat *career decision making self-efficacy* pada responden didominasi oleh kategori sedang yang mengarah ke tinggi. Para mahasiswa tingkat akhir memiliki

efikasi diri yang baik yaitu adanya keyakinan akan dirinya dalam membuat keputusan karir. Akan tetapi, ada kemungkinan dari 51.9% mahasiswa tingkat akhir yang memiliki *career decision making self-efficacy* kategori bisa saja mengarah ke kategori rendah. Selain itu, peneliti juga masih menemukan 3.8% dari responden memiliki *career decision making self-efficacy* yang tergolong rendah. Berdasarkan hasil ini, sangat perlu dilakukan pengembangan terhadap *career decision making self-efficacy* dari para mahasiswa tingkat akhir salah satunya melalui pelatihan perencanaan karir. Efektivitas pelatihan perencanaan karir telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Izzawati dan Lisnawati (2015), dan Damayanti dan Widyowati (2018). Di dalam pelatihan ini, para mahasiswa tingkat akhir dibekali dengan pengetahuan maupun keterampilan mengenai membangun kesadaran mengenai potensi dan keterbatasan diri, informasi mengenai berbagai alternatif peluang karir, identifikasi lingkungan yang dapat menjadi pendukung serta identifikasi kemampuan yang dimiliki dalam mencapai karir yang diinginkan. Pelatihan perencanaan karir yang dilakukan para peneliti sebelumnya mengacu pada aspek-aspek dari *career decision making self-efficacy* mulai dari *self-appraisal*, informasi terhadap pekerjaan, penentuan

tujuan, perencanaan ke depan, kemampuan pemecahan masalah mengenai karir, dan afirmasi sosial. Acuan inilah yang kemudian membuat pelatihan perencanaan karir ini perlu diikuti para mahasiswa tingkat akhir agar *career decision making self-efficacy* dapat meningkat.

Sumbangan efektif dari *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) terhadap *Career Indecision* sebesar 66.6%. Artinya, terdapat 34,4% faktor lainnya yang dapat berdampak pada *career indecision* pada mahasiswa. Dharma dan Akmal (2019) menyatakan bahwa terdapat faktor internal maupun eksternal yang dapat menentukan terjadinya kebimbangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Stabilitas emosi, kemampuan bersosialisasi, dan kesadaran diri menjadi faktor internal penyebab kebimbangan karir. Sedangkan, dukungan kontekstual adalah faktor eksternal yang dapat menimbulkan perasaan bimbang dari para mahasiswa tingkat akhir mengenai karirnya. Dukungan kontekstual yang dimaksud, yaitu peran orang tua, dosen pendamping kemahasiswaan, ataupun teman sebaya. Penelitian dari Pratiwi dan Akmal (2018) bahkan menemukan bahwa terhadap peran yang signifikan dari lingkungan sosial untuk menurunkan kebimbangan karir yang dialami oleh para mahasiswa tingkat akhir. Faktor budaya pun menjadi penentu munculnya

kebimbangan karir dari para mahasiswa tingkat akhir. Ketika mengacu pada konteks budaya kolektivis di Indonesia, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi saran atau dukungan psikologis semata, tetapi juga bisa saja sampai pada titik penentu pengambilan keputusan karir. Apabila terdapat perbedaan antara keputusan karir dari orang tua dan keinginan mahasiswa tingkat akhir, maka kebimbangan akan karir pun berpotensi muncul. Penelitian Sawitri (2019) bahkan menemukan meski tidak sesuai dengan pilihan karirnya, mahasiswa tingkat akhir akan merasa lebih nyaman apabila pilihan karir sejalan dengan kemauan orang tua.

Pengambilan keputusan karir akan menjadi hal yang sulit dan membingungkan bagi para mahasiswa tingkat akhir. Di sisi lain, keputusan yang diambil dapat menjadi penentu dan berpengaruh terhadap sebagian besar kehidupan para mahasiswa tingkat akhir tersebut. Para mahasiswa tingkat akhir diharapkan lebih mampu menyiapkan diri dalam memilih karir ke depan sesuai potensi dan kompetensi yang dimiliki.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE)* dengan *Career Indecision (CI)* ($r = -0.666$, $p = 0.000 < 0.05$). Hubungan

negatif antar kedua variabel ini menjelaskan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa akhir akan kemampuan pada bidang karir yang akan dipilihnya, maka akan semakin rendah tingkat kebimbangan atau keraguan dalam menentukan karirnya di masa depan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keyakinan mahasiswa akhir terhadap kemampuannya di bidang karir tertentu, maka akan semakin tinggi tingkat kebimbangan atau keraguan mahasiswa akhir dalam memilih karir yang nantinya akan ditekuni.

Penelitian ini memiliki suatu kelemahan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara CDMSE dan CI hanya pada populasi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya saja yang diperoleh melalui teknik sampel *accidental*, sehingga belum mampu mewakili sebagian besar populasi yang ada. Hasil uji asumsi pun menunjukkan bahwa variabel *career indecision* tidak terdistribusi normal sehingga penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan pada populasi yang ada dan hanya berlaku pada responden yang ada. Peneliti menyebarkan kuesioner secara luar jaringan (*online*) sehingga kontrol terhadap pengerjaan kuesioner tersebut tidak bisa dilakukan dan bisa saja berdampak pada hasil pengerjaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) dapat menurunkan *career indecision* pada mahasiswa tingkat akhir. Sehingga, para mahasiswa tingkat akhir perlu berinisiatif melakukan identifikasi diri, serta mengeksplorasi informasi mengenai karir dari berbagai sumber. Peran serta universitas dan fakultas sangat diperlukan dalam mendukung peningkatan efikasi diri dari para mahasiswa tingkat akhir misalnya dengan merancang dan mengadakan berbagai program pengembangan atau pelatihan perencanaan karir. Berdasarkan uji koefisien determinasi, diketahui bahwa kontribusi CDMSE terhadap CI sebesar 66,6%. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti dukungan orang tua dan teman sebaya, kepribadian, maupun gender.

Daftar Pustaka

- Arlinkasari, F., Rahmatika, R., & Akmal, S. Z. (2016). The development of career decision making self-efficacy scale (indonesia version). *International Symposium on Business and Social Science*, Jeju Island, South Korea, 148–158.
- Betz, N. E. & Hackett, G. (2006). Career self-efficacy theory: back to the future. *Journal of Career Assessment*, 14, 3-11.
- Crisan, C., & Turda, S. (2015). The connection between the level of career indecision and the perceived self-efficacy on the career decision making among teenagers. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 209, 154-160. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.271
- Damayanti, D., & Widyowati, A. (2018). Peningkatan *career decision making self-efficacy* (CDMSE) melalui pelatihan perencanaan karir pada siswa smk. *Humanitas*, 15(1), 35-45. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v15i1.7409>
- Dewi, R.P. (2017). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi universitas mercu buana yogyakarta. *Jurnal InSight*, 19(2), 87-99. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.601>
- Dharma, G., & Akmal, S.Z. (2019). Career Decision Making Self-Efficacy Dan Career Indecision Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(2), 1-19. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i2.14203>
- Hijri, S. F. F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan eksplorasi karier dengan pertimbangan karier pada

- siswa sma kelas xii di jadebotabek. *Schema: Journal of Psychological Research*, 128-139.
- Izzawati, N., & Lisnawati. (2015). Efektivitas pelatihan perencanaan karir terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1): 70-88. <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.244>
- Javed, Z., & Tariq, O. (2016). Career-decisions, self-efficacy and self-esteem among students of private and government academic institutions. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 14(2), 42.
- Nelson, L.J. (2021). The theory of emerging adulthood 20 years later: A look at where it has taken us, what we know now, and where we need to go. *Emerging Adulthood*, 9(3), 179-188. doi:10.1177/2167696820950884
- Osipow, S.H. (1999). Assessing career indecision. *Journal of Vocational Behavior* 55, 147–154.
- Pratiwi, D. I., & Akmal, S. Z. (2018). Peran contextual support dan barrier terhadap career indecision pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(02), 194–206. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7141>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education
- Sawitri, D. R. (2019). Career congruence with parents from the perspective of gender. *1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)* (pp. 244-248). Atlantis Press.
- Setiobudi, J. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA negeri 1 Kalasan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 1(6), 98-11.
- Shezi, S. E. (2013). *Factors that influence university students' career decisions*. Doctoral dissertation, University of Zululand.
- Susilarini, T. (2022). Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja ditinjau dari self-efficacy dan jenis kelamin pada mahasiswa semester akhir fakultas psikologi universitas persada Indonesia yai. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(1), 88-93.